

Peran Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Siswa Generasi Alpha melalui Pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonodadi Blitar

Mohammad Gunawan Juanda¹, Jani²

^{1,2}Universitas Negeri Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail: mohamadgunawan794@gmail.com¹, jani.iainta@gmail.com²

Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 26 Agustus 2026

Keywords: Peran Guru,
Pendidikan Karakter,
Generasi Alpha,
Pembelajaran IPS.

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang masif membawa pergeseran orientasi nilai moral dan perilaku sosiologis pada Generasi Alpha. Penelitian lapangan ini bertujuan menganalisis peran strategis guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai fasilitator, motivator, dan teladan moral dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter peserta didik di UPT SMPN 1 Wonodadi Blitar. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan melalui teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data interaktif model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berhasil mengintegrasikan lima nilai karakter utama (tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi, dan jujur) melalui manajemen diskusi heterogen, pemberian penguatan psikologis, serta pemanfaatan media visual adaptif. Kesadaran moral guru dan dukungan kebijakan institusi menjadi faktor pendorong utama, sedangkan hambatan muncul dari pola pergaulan instan digital serta lemahnya pengawasan orang tua di rumah. Sinergi peran guru secara konsisten terbukti efektif membentuk integritas moral peserta didik selai rujukan regulasi pendidikan nasional.

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan di Indonesia terus mengalami dinamika seiring perubahan orientasi pembelajaran, perkembangan teknologi, serta tuntutan kompetensi peserta didik. Penguatan aspek pengetahuan dan keterampilan tetap diperlukan, namun pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Ningsih (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan karena berorientasi pada pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan budi pekerti, pikiran, dan jasmani peserta didik secara utuh. Secara yuridis, orientasi tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Republik Indonesia, 2003). Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah perlu menjaga keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan keterampilan dengan pembentukan moral serta karakter peserta didik. Upaya penanaman nilai karakter di lingkungan sekolah menjadi semakin penting karena sekolah merupakan salah satu ruang utama pembentukan kebiasaan, tanggung jawab, dan perilaku sosial peserta didik (Amin et al., 2025).

Tantangan pembentukan karakter menjadi semakin kompleks pada Generasi Alpha, yaitu generasi yang tumbuh sejak awal kehidupannya dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital. Hidayat (2021) menjelaskan bahwa karakteristik perkembangan Generasi Alpha tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial yang menyertainya. Kehadiran internet, perangkat digital, dan media sosial memberikan berbagai peluang dalam proses pembelajaran, namun penggunaannya yang tidak terkontrol juga berpotensi memengaruhi perkembangan karakter dan pola interaksi peserta didik. Agnia et al. (2021) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa sehingga penggunaan teknologi perlu diimbangi dengan pendampingan, pengawasan, dan pendidikan nilai. Dalam konteks pendidikan Islam, Fahrurrozi (2023) juga menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Alpha tanpa mengabaikan pembentukan moral dan nilai. Oleh sebab itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengembangkan kecakapan digital sekaligus kemampuan berinteraksi, bertanggung jawab, dan mengendalikan perilakunya dalam kehidupan sosial.

Guru memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena perannya tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembimbingan, keteladanan, dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru memungkinkan nilai moral tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diamati dan dipraktikkan oleh peserta didik melalui interaksi pendidikan yang berlangsung secara langsung. Devi et al. (2025) menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Temuan tersebut selaras dengan Karima dan Hamzah (2026) yang menempatkan keteladanan sebagai instrumen pendidikan yang strategis dalam pembentukan akhlak. Dengan demikian, efektivitas penanaman nilai moral sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku, komunikasi, pembiasaan, dan praktik pembelajaran yang dapat dialami secara langsung oleh siswa.

Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan pengembangan pengetahuan dengan pembentukan nilai dan perilaku sosial peserta didik. Pembelajaran IPS tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan konsep sosial, tetapi juga pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta kemampuan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat (Karim, 2015). Nashrullah (2022) menegaskan bahwa pembelajaran IPS memiliki fungsi penting dalam membentuk kemampuan peserta didik memahami realitas sosial sekaligus mengembangkan sikap dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan bersama. Putera (2023) juga menempatkan pembelajaran IPS sebagai proses yang menghubungkan pemahaman teoretis dengan kemampuan peserta didik dalam merespons persoalan sosial secara kontekstual. Dengan demikian, dimensi nilai dan sikap dalam pembelajaran IPS memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengintegrasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain.

Kebutuhan tersebut menuntut guru IPS untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik siswa Generasi Alpha. Proses pembelajaran tidak cukup berhenti pada penyampaian konsep, tetapi perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga nilai yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual

.....

memungkinkan materi akademik dihubungkan dengan situasi kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Johnson, 2014). Dalam konteks pendidikan karakter, strategi semacam ini penting agar nilai moral tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar, pembiasaan, interaksi, dan keteladanan.

SMPN 1 Wonodadi Blitar dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki konteks yang relevan dengan fokus tersebut, khususnya adanya upaya sekolah dalam mengatur penggunaan gawai dan mengoptimalkan aktivitas literasi serta interaksi langsung peserta didik. Kondisi tersebut memberikan ruang empiris untuk mengkaji bagaimana guru IPS menjalankan perannya dalam menanamkan nilai moral kepada siswa Generasi Alpha di tengah perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi, praktik, serta dinamika yang dihadapi guru IPS dalam menanamkan nilai moral kepada siswa Generasi Alpha di SMPN 1 Wonodadi Blitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan berdasarkan pengalaman, tindakan, serta perspektif subjek dalam konteks alamiahnya (Creswell, 2013; Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian kualitatif deskriptif juga relevan untuk mengungkap proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi pada makna yang terbentuk melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah (Sidiq & Choiri, 2019). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh upaya guru IPS dalam menanamkan nilai moral kepada siswa Generasi Alpha di SMPN 1 Wonodadi Blitar pada Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan konteks ini didasarkan pada karakter Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital sehingga proses pembentukan karakter dan moral menghadapi dinamika yang semakin kompleks (Agnia et al., 2021; Hidayat, 2021).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan, pandangan, pengalaman, serta perilaku subjek penelitian yang diperoleh secara langsung melalui proses observasi dan wawancara. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data primer berasal dari informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap proses penanaman nilai moral, yaitu kepala sekolah, dua orang guru mata pelajaran IPS, dan perwakilan siswa Generasi Alpha. Pemilihan informan secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh data dari individu yang memiliki pengalaman serta informasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Anggito & Setiawan, 2018; Sidiq & Choiri, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data diperlukan agar fenomena yang diteliti dapat dipahami dari berbagai sumber dan sudut pandang (Moleong, 2007; Sidiq & Choiri, 2019). Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran IPS untuk mengamati strategi guru dalam menanamkan nilai moral, bentuk interaksi guru dengan siswa, serta respons siswa terhadap proses pembelajaran. Pengamatan terhadap proses pembelajaran penting karena IPS tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan sosial, tetapi juga memiliki ruang untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku sosial peserta didik (Abdul Karim, 2015; Nashrullah, 2022). Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara terbuka agar peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan strategi informan secara lebih mendalam. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data hasil observasi dan wawancara melalui dokumen seperti perangkat pembelajaran, profil sekolah,

.....

serta catatan perkembangan sikap peserta didik.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup empat komponen yang berlangsung secara interaktif, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema penelitian, terutama strategi guru, nilai moral yang ditanamkan, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tematik untuk memperlihatkan pola hubungan antartemuan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan secara terus-menerus dengan membandingkan temuan antarsumber sehingga kesimpulan yang dihasilkan tetap berpijak pada data lapangan (Miles et al., 2014).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas temuan melalui pemeriksaan data dari sumber maupun teknik pengumpulan yang berbeda (Moleong, 2007; Sidiq & Choiri, 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru IPS, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Data dianggap memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat apabila informasi yang diperoleh melalui sumber dan teknik yang berbeda menunjukkan pola yang konsisten. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai upaya guru IPS dalam menanamkan nilai moral kepada siswa Generasi Alpha di SMPN 1 Wonodadi Blitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru IPS sebagai Fasilitator

Guru IPS di UPT SMPN 1 Wonodadi Blitar mengimplementasikan peran fasilitator mulai dari tahapan konseptual perencanaan program belajar. Penyusunan modul ajar diselaraskan dengan visi kelembagaan sekolah yang menekankan pembentukan watak peduli lingkungan dan berwawasan global. Langkah operasional guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan jujur didukung secara sistematis oleh kebijakan institusi, salah satunya melalui penugasan struktur kepanitiaan mandiri siswa pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah. Strategi ini sejalan dengan teori *moral action* Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan kepribadian mulia harus difasilitasi melalui keterlibatan praktis dalam organisasi sosiologis nyata.

Pemanfaatan tahap apersepsi secara konsisten menjadi teknik efektif guru untuk merangsang kesiapan mental siswa Generasi Alpha. Guru menyelipkan narasi sejarah perjuangan pahlawan kemerdekaan bukan sekadar sebagai deretan angka tahun, melainkan sebagai media penularan semangat juang dan kedisiplinan nasionalisme. Guru memosisikan diri sebagai jembatan nilai moralitas kontekstual. Apabila terjadi pelanggaran etika tutur kata atau perilaku individualistik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator etika responsif dengan memberikan teguran edukatif langsung berdasarkan prinsip manusia sebagai makhluk sosial yang saling menghormati.

Tantangan individualisme khas generasi digital direduksi guru melalui manajemen metode diskusi kelompok heterogen. Guru mencampur peserta didik yang memiliki kemampuan akademis tinggi dengan peserta didik yang kurang mampu agar proses tutor sebaya terwujud. Pembagian kelompok ini memfasilitasi tumbuhnya toleransi dan kerja sama, serta meminimalisir potensi konflik tim. Pihak sekolah menetapkan regulasi larangan penggunaan gawai selama jam sekolah,

.....

sehingga guru memfasilitasi literasi siswa dengan mengarahkan mereka kembali mengeksplorasi literatur fisik di perpustakaan. Proses ini diakhiri dengan kegiatan presentasi di depan kelas untuk melatih keberanian berkomunikasi interpersonal langsung peserta didik.

Peran Guru IPS sebagai Motivator

Fungsi guru sebagai motivator dijalankan guna membangkitkan kesadaran moral intrinsik dari dalam diri peserta didik Generasi Alpha. Bentuk motivasi verbal yang diterapkan mengacu pada arahan kepala sekolah, yaitu mengedepankan pemberian apresiasi langsung sekecil apa pun perkembangan progres siswa. Pujian spontan seperti kata "Bagus" atau "Hebat" serta pemberian poin tambahan terbukti efektif meruntuhkan kecemasan psikologis siswa, sehingga mereka lebih berani mengemukakan pendapat tanpa takut melakukan kesalahan teknis konsep. Suasana kelas yang penuh penghargaan menumbuhkan komitmen peserta didik untuk mematuhi regulasi kelas secara sukarela.

Strategi motivasi ekstrinsik diperkuat melalui visualisasi tokoh-tokoh sukses nasional dan dunia untuk memperluas horizon berpikir peserta didik masa kini. Guru menegaskan argumen sosiologis bahwa kecerdasan intelektual tinggi tidak akan memiliki kemanfaatan optimal di masyarakat jika tidak didampingi oleh karakter kejujuran dan kedisiplinan yang kokoh. Penggunaan media video motivasi pendek yang adaptif dengan tren digital diaplikasikan melalui fasilitas *Smart Board* di kelas. Karakter Generasi Alpha yang bersifat visual-sentris membuat pesan moral dalam bentuk tayangan audio-visual lebih membekas dalam memori jangka panjang mereka dibandingkan metode ceramah konvensional.

Relevansi materi IPS dibangun guru dengan mengaitkan konsep teoritis buku terhadap realitas lingkungan agraris sekitar tempat tinggal siswa. Guru memotivasi peserta didik agar memahami bahwa sektor profesi lokal seperti bertani tetap membutuhkan penguasaan teknologi modern dan kedisiplinan kerja tim. Pendekatan multiliterasi ini mendorong siswa menjadi produsen gagasan sosial yang bertanggung jawab etika. Guru menyadari hambatan karakter digital native sangat kompleks, sehingga guru secara berkala menjalin komunikasi intensif dengan orang tua murid agar proses pengulangan nasihat moral berjalan selaras antara lingkungan sekolah dan rumah

Peran Guru IPS sebagai Teladan

Metode keteladanan (*modeling*) dinilai oleh seluruh elemen sekolah sebagai instrumen pendidikan afektif yang paling kuat dampaknya bagi remaja. Guru IPS di UPT SMPN 1 Wonodadi Blitar memosisikan diri sebagai figur moral nyata yang menyelaraskan antara diktum kata dengan perbuatan harian. Prinsip filosofi Jawa "*Guru digugu dan ditiru*" dijadikan pedoman untuk menampilkan perilaku konsisten, baik di dalam pekarangan lembaga maupun di luar batas administrasi sekolah. Aspek disiplin waktu diimplementasikan guru melalui kehadiran di ruang kelas tepat waktu sebelum bel tanda masuk berbunyi, sehingga menginspirasi peserta didik untuk mereduksi angka keterlambatan personal mereka.

Integritas tanggung jawab ditunjukkan guru dengan konsistensi pemeriksaan, pengoreksian, dan penyampaian hasil evaluasi penugasan IPS secara transparan di hadapan kelas. Tindakan obyektif ini mendidik peserta didik untuk menghargai proses keadilan sosial dan menjauhi perilaku menyalin tugas secara tidak jujur. Kompetensi kepribadian guru yang arif dan berwibawa menciptakan rasa aman psikologis, sehingga siswa merasa terhubung secara emosional dengan figur pendidik mereka.

Keteladanan fisik ditunjukkan secara nyata oleh guru saat pelaksanaan agenda kegiatan sosial sekolah. Guru terlibat aktif dalam gerakan orang tua asuh untuk membantu pembiayaan

.....

peserta didik yang memiliki keterbatasan latar belakang ekonomi. Sikap empati ini menjadi cermin sosiologis yang nyata bagi siswa dalam menumbuhkan kepedulian sosial sesama manusia. Pada kegiatan kerja bakti lingkungan dan agenda "Jumat Beramal", guru tidak sekadar bertindak memberikan instruksi verbal, melainkan turun langsung membersihkan selokan kelas dan menjadi individu pertama yang mengisi kotak amal. Bukti perilaku konkret ini memicu perwujudan psikomotorik peserta didik untuk mengimitasi tindakan kedermawanan guru tanpa adanya unsur paksaan aturan form

Aspek tutur kata dan etika komunikasi juga menjadi perhatian utama keteladanan guru. Guru selalu menggunakan bahasa Indonesia yang santun, menghindari intonasi kasar, dan membiasakan kata tolong, maaf, serta terima kasih saat berinteraksi dengan siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa Generasi Alpha yang peka terhadap lingkungan sekitar cenderung meniru pola komunikasi santun tersebut dalam pergaulan antarteman. Keteladanan moral juga diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti keterlibatan aktif guru dalam penggalangan dana sosial sekolah dan gerakan orang tua asuh, yang mengajarkan empati sosial secara nyata kepada peserta didik. Guru juga menjaga transparansi dalam memberikan penilaian hasil belajar guna menanamkan nilai kejujuran pada diri siswa.

Faktor Pendorong dan Penghambat

Pelaksanaan internalisasi watak di lapangan digerakkan oleh beberapa faktor pendorong kelembagaan. Kesadaran moral religius para pendidik menjadi motor penggerak utama yang menempatkan profesi pengajaran sebagai bentuk pengabdian luhur. Kepemimpinan kepala sekolah turut memperkuat stabilitas semangat guru melalui pemberian motivasi spiritual dalam rapat dinas, dengan menekankan analogi sekolah sebagai ladang ibadah dan nafkah keluarga yang wajib diurus dengan penuh tanggung jawab. Dukungan kebijakan pembiasaan harian yang terstruktur menciptakan iklim kerja kolaboratif antarguru sejawat untuk menjaga konsistensi pesan moral di sekolah.

Sebaliknya, proses pembentukan karakter ini kerap membentur beberapa faktor penghambat yang bersifat struktural dan individual. Faktor penghambat eksternal utama bersumber dari fragmentasi pola pengasuhan di rumah. Kesibukan dan keterbatasan kapasitas orang tua dalam melakukan pendampingan membuat kontrol penggunaan gawai anak saat di rumah menjadi lemah, sehingga membawa dampak buruk berupa kecanduan teknologi dan penurunan kemampuan berbahasa sosial peserta didik. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi keluarga juga memicu ketidakseragaman kesiapan moral anak saat memasuki lingkungan sekolah formal.

Faktor penghambat internal muncul dari dinamika pergaulan teman sebaya di dalam kelas. Keberadaan siswa yang berbicara sendiri (*celometan*) saat jam pelajaran mengganggu ritme konsentrasi dan merusak kondusivitas belajar siswa lain. Godaan interaksi negatif pertemanan sering kali meruntuhkan aturan disiplin yang telah disepakati. Munculnya rasa malas individu saat dihadapkan pada cakupan materi IPS yang dinilai rumit memicu siswa mencari pelarian dengan membuat kegaduhan di kelas. Guru mengatasi rintangan ini dengan mengoptimalkan variasi media interaktif digital dan re-evaluasi manajemen tim diskusi secara berkala guna memulihkan fokus belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai moral pada siswa Generasi Alpha di UPT SMPN 1 Wonodadi Blitar berhasil dilaksanakan melalui sinergi tiga peran fundamental guru IPS. Guru menjalankan fungsi fasilitator dengan mengintegrasikan nilai moral dalam rencana pembelajaran, mengelola diskusi kelompok heterogen untuk menumbuhkan toleransi, serta merancang program pembiasaan

.....

kontekstual selai Makan Bergizi Gratis. Peran motivator diwujudkan melalui pemberian penguatan verbal, pemanfaatan video motivasi pendek adaptif gawai, serta pengaitan materi sosiologis terhadap realitas lingkungan sekitar. Guru menampilkan fungsi teladan secara konsisten melalui kedisiplinan waktu, keadilan evaluasi tugas, tutur kata yang santun, serta partisipasi fisik dalam kegiatan sosial kemanusiaan kebersihan sekolah.

Faktor pendorong utama bersumber dari tingginya kesadaran etika guru dan dukungan struktural regulasi kelembagaan sekolah. Hambatan mendasar muncul dari pengaruh disintegrasi pengasuhan keluarga di rumah, pergaulan digital instan, serta munculnya rasa malas siswa akibat keterbatasan retensi fokus belajar. Inovasi pendekatan pengajaran yang humanis, kreatif, dan kolaboratif antar-elemen warga sekolah menjadi jaminan mutlak bagi terciptanya generasi muda bangsa yang unggul secara akademis sekaligus berintegritas tinggi secara budi pekerti..

DAFTAR REFERENSI

- Agnia, A. S. G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh kemajuan teknologi terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9331–9335. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2473>
- Amin, M., Pulungan, S., & Hamidah. (2025). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di lingkungan sekolah dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v5i1.13683>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (A. Fawaid, Trans.; 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Devi, S., Juliani, Qomariah, S. N., & Syabilla, Y. (2025). Peran guru dalam membimbing siswa mengamalkan nilai Islam mendidik dengan keteladanan. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 362–374. <https://doi.org/10.61253/8mp6qw38>
- Fahrurrozi, M. (2023). *Pembelajaran PAI untuk generasi Alpha*. UIN Mataram Press.
- Hidayat, A. (2021). *Pendidikan generasi Alpha: Tantangan masa depan guru Indonesia*. Jejak Pustaka.
- Johnson, E. B. (2014). *CTL (Contextual teaching & learning): Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna* (I. Setiawan, Trans.). Kaifa.
- Karim, A. (2015). *Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS)*. Nora Media Enterprise.
- Karima, K., Aisyah, A., & Hamzah, A. A. (2026). Konsep keteladanan sebagai alat pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak: Studi kepustakaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 642–648. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35943>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nashrullah. (2022). *Pembelajaran IPS (teori dan praktik)*. CV El Publisher.
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan karakter: Teori dan praktik*. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Putera, R. P., Rosyadi, R., & Arga, K. I. (2024). *Konsep pembelajaran IPS: Pendekatan teoritis dan aplikatif IPS*. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.